

**TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN
TANAMAN KEMIRI (*Aleurites moluccana*) DI KELOMPOK PENGELOLA
HUTAN KEMASYARAKATAN (HKM) TUAR TANA DESA HIKONG
KECAMATAN TALIBURA KABUPATEN SIKKA**

***COMMUNITY PARTICIPATION IN THE MANAGEMENT OF
CANDLENUT (*Aleurites moluccana*) BY THE COMMUNITY FOREST (HKM)
MANAGEMENT GROUP OF TUAR TANA, HIKONG VILLAGE, TALIBURA
DISTRICT, SIKKA REGENCY***

Mario Fernando Eni Embu¹⁾, Nixon Rammang²⁾, Pamona Silvia Sinaga³⁾

¹⁾ Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

²⁾ Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

³⁾ Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

*Email: fernandoembu14@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to determine the level of community participation in candlenut (*Aleurites moluccana*) management within the Tuar Tana HKM Management Group in Hikong Village, Talibura District, Sikka Regency. The research was conducted in October 2024 using a quantitative descriptive method with a field survey approach. Primary data were collected through questionnaires developed based on participation indicators and distributed to 38 respondents selected using purposive sampling. The collected data were analyzed using a Likert scale to measure participation levels across four management stages: planning, implementation, benefit utilization, and evaluation. The results showed that the overall community participation level was categorized as high. In the planning stage, participation reached 68.21%, reflecting involvement in work plan formulation despite constraints from relatively low education levels. The implementation stage scored 72.96%, indicating active roles in land preparation, planting, and maintenance. In the benefit utilization stage, participation reached 68.12%, representing engagement in processing and marketing harvest products despite limited market access. The evaluation stage scored 63.15%, showing contributions to assessing program success, though feedback provision remains suboptimal.*

Keywords: *Community Participation; Candlenut; Community Forest; ntfps; Hikong Village*

1. PENDAHULUAN

Hutan merupakan salah satu kawasan yang memiliki nilai dan manfaat yang sangat penting bagi kehidupan manusia, baik manfaat ekologi, sosial dan budaya maupun ekonomi. Menurut Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 pasal 1 ayat (2) tentang Kehutanan, hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu

dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Hutan juga tidak terlepas dari hasil hutannya. Hasil hutan sendiri merupakan sumber daya ekonomi dan memiliki potensi yang beragam baik di dalam areal kawasan hutan maupun di luar kawasan hutan seperti Hasil Hutan Kayu (HHK) dan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Selama ini, perhatian utama terhadap hutan sering kali difokuskan pada pengelolaan dan pemanfaatan HHK yaitu sebagai bahan

bangunan, furnitur, dan industri lainnya. Namun, di samping itu, hutan juga menghasilkan beragam produk yang tak kalah pentingnya yang berasal dari HHBK (Ramli *et al.*, 2022).

Kemiri merupakan salah satu dari 14 jenis komoditi unggulan HHBK yang sudah ditetapkan menurut Keputusan Gubernur No. 404/KEP/HK/2018 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kemiri juga banyak dimanfaatkan oleh masyarakat yang berada di sekitar hutan karena memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi (Baharuddin *et al.*, 2021). Dalam memanfaatkan hasil hutan tanaman kemiri ini, pemerintah menggunakan salah satu alternatif yaitu adanya sebuah program Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang melibatkan masyarakat dalam melakukan pengelolaan kawasan hutan secara bersama-sama. HKm termasuk dalam skema perhutanan sosial yang telah diterapkan dalam pengelolaan hutan (Sanjaya *et al.*, 2017). Pengelolaan tanaman Kemiri (*Aleurites moluccana*) dengan melalui program HKm ini telah dilaksanakan dan diterapkan di berbagai daerah Nusa Tenggara Timur salah satunya di Kabupaten Sikka oleh kelompok HKm Tuar Tana di Desa Hikong Kecamatan Talibura.

Program pemerintahan tersebut sebagai salah satu solusi untuk peningkatan kapasitas dan pendapatan masyarakat sehingga memerlukan respon serta partisipasi yang baik dari masyarakat itu sendiri. Peningkatan partisipasi masyarakat berguna dalam pengelolaan hutan yang berkelanjutan.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan tanaman kemiri di HKm Tuar Tana Desa Hikong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan tanaman kemiri (*Aleurites moluccana*) di kelompok pengelola HKm Tuar Tana Desa Hikong, Kecamatan Talibura.

2. METODOLOGI

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 di Desa Hikong, Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka.

2.2 Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis, kamera, perekam suara dan laptop. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner.

2.3 Teknik Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini, sampelnya berupa masyarakat anggota HKm Tuar Tana yang berpartisipasi dalam pelaksanaan pengelolaan tanaman kemiri. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Untuk mengetahui jumlah sampel yang diperlukan dalam penelitian ini maka dapat dihitung menggunakan rumus Slovin (Lusi, 2021) adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N(e^2)} \quad (1)$$

Keterangan :

n = Besar sampel masyarakat pengelola tanaman kemiri

N = Besar populasi anggota HKm Tuar Tana

e = Toleransi nilai error 15%

2.4 Analisis Data

Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan maka menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan skala likert. Menurut Nazir (2005) dalam Noer (2021), skala likert dimanfaatkan untuk menilai persepsi individu maupun kelompok terhadap suatu peristiwa atau fenomena sosial. Adapun penerapan skala likert dalam penelitian ini dilakukan melalui prosedur berikut:

1. Membuat tabulasi jawaban responden
2. Menghitung batas nilai awal dan nilai akhir dengan mencari indeks minimal, indeks maksimal serta interval dengan rumus sebagai berikut:

Indeks Minimal = $B_t \times P \times n$

Indeks Maksimal = $B_b \times P \times n$

Interval = $(I_{\max} - I_{\min}) / (\text{jumlah indeks})$

Keterangan :

Bb = Skor tertinggi

Bt = Skor terendah

P = Variabel yang diteliti

n = Jumlah responden

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Lokasi Penelitian

Desa Hikong merupakan salah satu dari 12 desa dan kelurahan di Kecamatan Talibura. Desa ini memiliki luas wilayah 32,5 km² dan secara geografis terletak pada koordinat 8° 32' 8" LS (Lintang Selatan) dan 122° 37' 58" BT (Bujur Timur). Adapun batas administratif Desa Hikong adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Timu Tawa

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Werang

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Boru Kedang (Kabupaten Flores Timur)

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Darat Gunung dan Desa Nebe

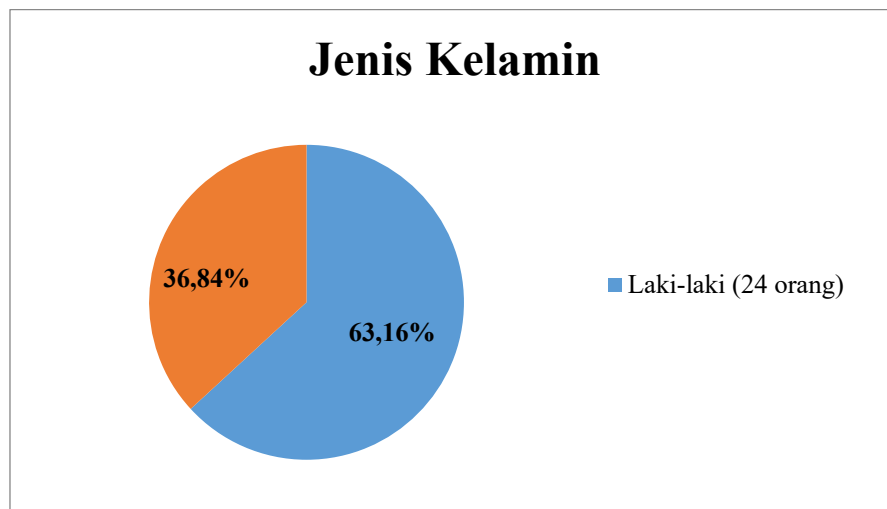
Lokasi Penelitian

3.2 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Hikong yang merupakan anggota HKm Tuar Tana. Jumlah seluruh responden yang diambil berjumlah 38 orang. Adapun karakteristik responden diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pendidikan.

3.2.1 Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi jumlah responden berdasarkan kategori laki-laki dan perempuan.



Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan jenis Kelamin

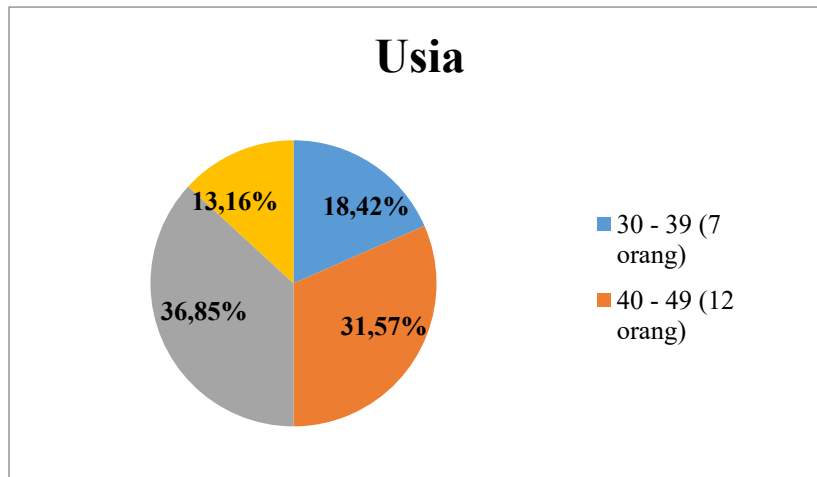
Berdasarkan gambar 1, penelitian ini memiliki 38 responden. Responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 24 orang atau 63,16% dan responden yang berjenis kelamin perempuan hanya berjumlah 14 orang atau 36,84%. Persentase ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki. Perbedaan gender menjadi salah satu aspek yang memengaruhi tingkat produktivitas dalam bekerja, terutama dalam aktivitas yang memerlukan tenaga fisik (Saputri *et al.*, 2024).

Dalam pengelolaan tanaman kemiri di kelompok pengelola HKm Tuar Tana, baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran sesuai dengan tugas yang mereka jalankan. Laki-laki umumnya terlibat dalam pekerjaan yang memerlukan tenaga fisik, seperti penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen, serta pengangkutan hasil kemiri. Sementara itu, beberapa perempuan menjadi petani di HKm karena tuntutan ekonomi yang mengharuskan mereka berperan sebagai tulang

pungggung keluarga, terutama karena tidak memiliki suami, baik akibat perceraian, belum menikah, maupun karena suami telah meninggal sehingga bertani menjadi salah satu pilihan utama mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup.

3.2.2 Usia

Usia berpengaruh terhadap aktivitas seseorang karena berkaitan dengan kekuatan fisik, mental, dan pengambilan keputusan. Petani berusia 30-59 tahun cenderung memiliki kondisi fisik yang mendukung kegiatan usaha tani, lebih dinamis, serta cepat dalam menerima inovasi teknologi baru (Kurniati & Vaulina, 2020).



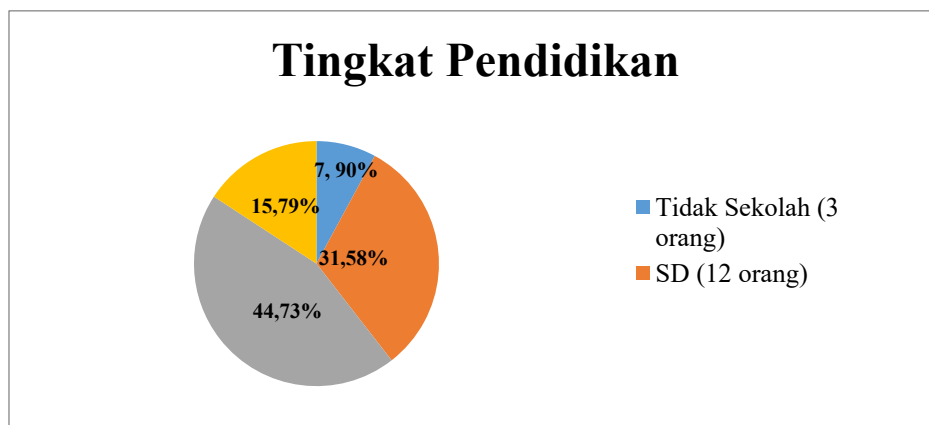
Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Responden yang berusia 30 -39 tahun sebanyak 7 orang (18,42%), usia 40 – 49 tahun sebanyak 12 orang (31,57%), usia 50 – 59 tahun sebanyak 14 orang (36,85%) dan usia di atas 60 tahun sebanyak 5 orang (13,16%). Data tersebut menunjukkan bahwa responden terbanyak berada pada rentang usia 50 – 59 tahun yaitu sebanyak 14 orang (36,84%), yaitu masih tergolong usia produktif. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniati & Vaulina (2020) yang menyatakan bahwa petani pada usia produktif lebih

mudah menerima dan memahami hal-hal baru dalam usahatani, sehingga dapat mendukung peningkatan produksi.

3.2.3 Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan, hasil produksi, serta kemampuan petani dalam menerapkan inovasi baru, mengambil keputusan dan menyelesaikan permasalahan dalam pengelolaan usahatani (Rorong *et al.*, 2024).

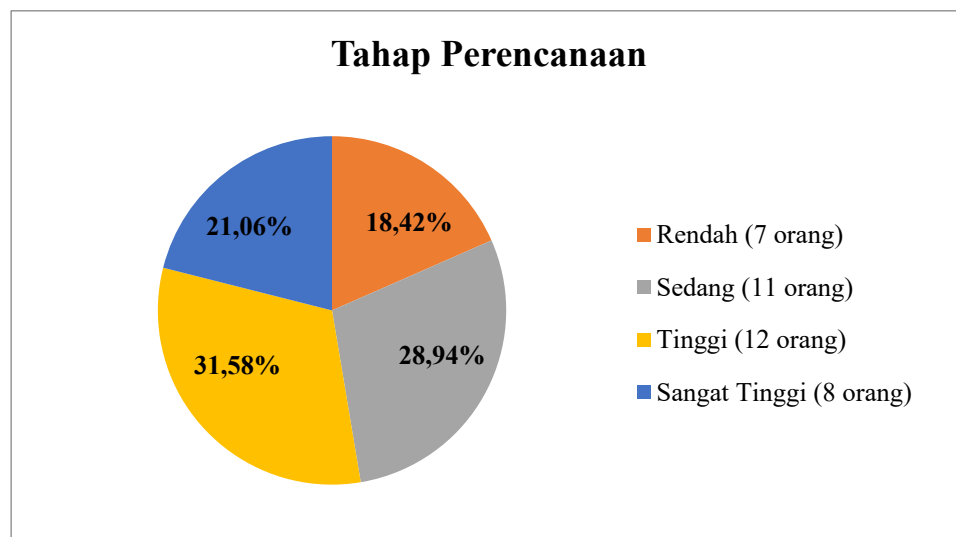


Gambar 3. Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini terdiri dari yang tidak mengenyam pendidikan formal hingga tingkat SMA. Dari data yang diperoleh, sebanyak 3 orang (7,90%) responden tidak mengenyam pendidikan formal, sebanyak 12 orang (31,58%) pada tingkat SD, sebanyak 17 orang (44,73%) pada tingkat SMP, dan sebanyak 6 orang (15,79%) pada tingkat SMA. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah yaitu pada tingkat SMP sebanyak 17 orang (44,73%). Faktor yang memengaruhi rendahnya tingkat pendidikan antara lain lingkungan dan kondisi ekonomi. Tingkat pendidikan yang rendah dapat memengaruhi perencanaan usaha pertanian serta membatasi peluang petani dalam mengembangkan pekerjaan lain yang dapat meningkatkan pendapatan mereka (Saputri *et al.*, 2024).

3.3 Partisipasi Dalam Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan bagian penting dalam pengelolaan tanaman kemiri, di mana masyarakat diharapkan berperan aktif dalam diskusi, pemberian pendapat, serta pengambilan keputusan. Untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam tahap ini, dilakukan wawancara terhadap 38 responden dengan 5 (lima) indikator, yaitu keaktifan dalam menghadiri rapat atau sosialisasi, keterlibatan dalam pemberian ide atau pendapat, sejauh mana pendapat mereka diperhatikan dalam pengambilan keputusan, frekuensi menyampaikan ketidaksetujuan atau keberatan terhadap program, serta keterlibatan dalam penentuan lokasi penanaman.



Gambar 4. Partisipasi Dalam Tahap Perencanaan

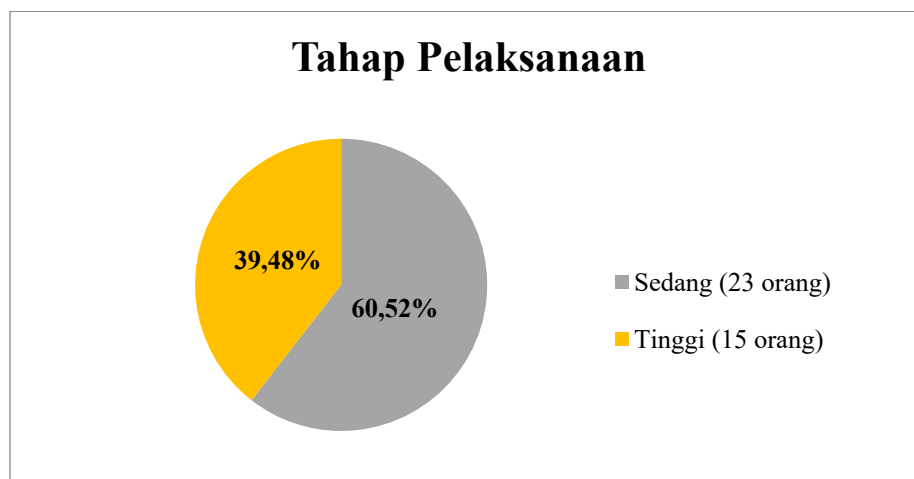
Berdasarkan gambar 4, tidak ada responden dengan partisipasi sangat rendah, yang berarti seluruh masyarakat memiliki keterlibatan dalam perencanaan. Partisipasi rendah sebanyak 7 responden (18,42%) yang menunjukkan keterlibatan terbatas seperti hanya mengikuti kegiatan tertentu namun tidak berperan aktif memberikan pendapat atau mengambil keputusan. Partisipasi sedang sebanyak 11 responden (28,94%), menunjukkan keterlibatan dalam beberapa

aspek perencanaan meskipun tidak aktif sepenuhnya. Partisipasi tinggi sebanyak 12 orang (31,58%), menunjukkan keaktifan dalam rapat dan diskusi. Sementara itu, partisipasi sangat tinggi sebanyak 8 responden (21,06%) yang berarti mereka selalu terlibat dalam seluruh proses perencanaan, termasuk dalam pengambilan keputusan dan penentuan lokasi penanaman. Berdasarkan data, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam tahap

perencanaan paling banyak berada kategori tinggi, yaitu sebanyak 12 orang (31,58%). Partisipasi yang baik ini menunjukkan kesadaran dan keterlibatan petani dalam perencanaan, yang berkontribusi pada efektivitas pengelolaan. Keaktifan dalam rapat juga mencerminkan koordinasi yang baik dalam kelompok, sehingga keputusan yang diambil lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan. Oleh karena itu, partisipasi tinggi perlu dipertahankan dan ditingkatkan melalui komunikasi yang efektif serta strategi yang mendukung keterlibatan kelompok secara berkelanjutan.

3.4 Partisipasi Dalam Tahap Pelaksanaan

Keberhasilan pengelolaan tanaman kemiri sangat bergantung pada tahap pelaksanaan, di mana masyarakat terlibat langsung dalam aktivitas, mulai dari kontribusi dana dan material seperti penyediaan bibit, pupuk, dan alat pertanian, hingga penanaman, pemeliharaan dan pemanenan. Pemeliharaan mencakup penyiraman saat musim kemarau, pemupukan, penyiangan gulma, serta menjaga kebersihan lahan agar tanaman bisa tumbuh dengan baik dan maksimal. Pada tahap akhir, masyarakat turut serta dalam pemanenan kemiri, yang berperan penting terhadap kualitas dan kuantitas hasil panen.



Gambar 5. Partisipasi Dalam Tahap Pelaksanaan

Kategori partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 23 orang (60,52%) dan kategori tinggi sebanyak 15 orang (39,48%). Tidak ada responden yang memiliki partisipasi sangat rendah, rendah, maupun sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa masyarakat umumnya berperan aktif, meskipun dengan tingkat keterlibatan yang berbeda. Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemauan pribadi, manfaat ekonomi, serta dukungan kelompok atau pemerintah. Selain itu, perbedaan kemampuan fisik, pengalaman bertani, dan luas lahan yang diolah juga berpengaruh terhadap sejauh mana masyarakat dapat berperan dalam tahap pelaksanaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang

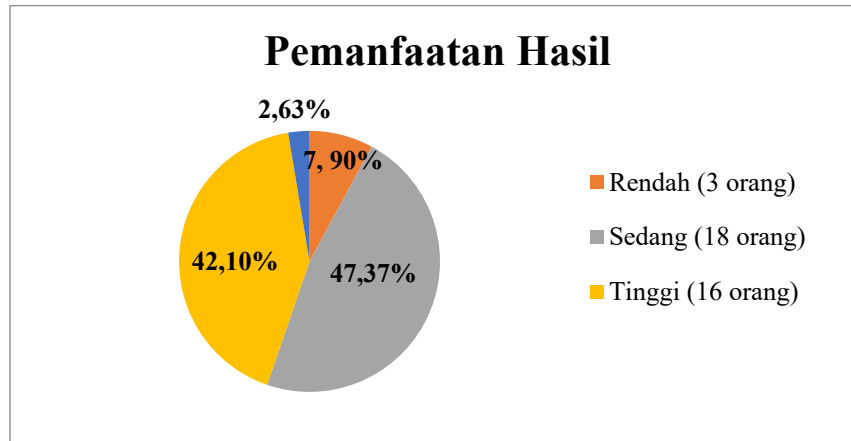
dilakukan oleh Fangohoi *et al.* (2023), yang menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani pada tahap pelaksanaan berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Partisipasi aktif ini dipengaruhi oleh faktor seperti kesadaran petani, peran penyuluh lapangan, serta dukungan teknis yang diberikan.

3.5 Partisipasi Dalam Tahap Pemanfaatan Hasil

Tahap pemanfaatan hasil dalam pengelolaan tanaman kemiri menunjukkan sejauh mana masyarakat memanfaatkan dan mengoptimalkan hasil panen. Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan hasil panen kemiri meliputi konsumsi pribadi, penjualan, dan pengolahan untuk meningkatkan nilai ekonomi. Selain itu, kualitas hasil panen, kontribusinya terhadap pendapatan keluarga,

serta berbagi sebagian hasil panen, baik dalam bentuk kemiri maupun pendapatan dari penjualannya, kepada keluarga atau tetangga juga menjadi bagian penting dalam pemanfaatan hasil. Keterlibatan masyarakat

dalam pelatihan serta dukungan dari pemerintah atau lembaga terkait turut berpengaruh terhadap efektivitas pemanfaatan hasil panen.

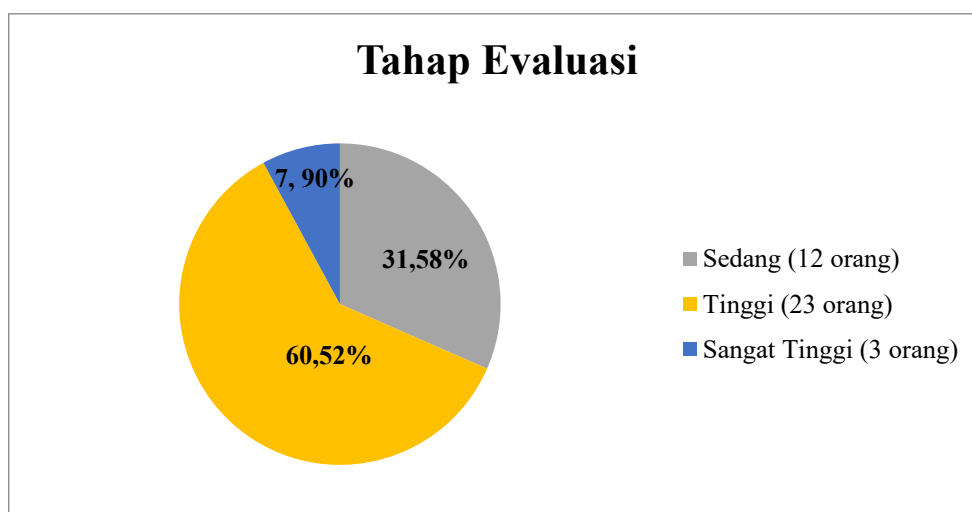


Gambar 6. Partisipasi Dalam Tahap Pemanfaatan Hasil

Tidak ada responden dengan partisipasi sangat rendah, yang menunjukkan bahwa seluruh masyarakat memiliki keterlibatan dalam pemanfaatan hasil kemiri. Kategori rendah mencakup 3 orang (7,90%), yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil masyarakat belum sepenuhnya memanfaatkan hasil panen kemiri. Sebanyak 18 orang (47,37%) berada dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa masyarakat sudah mulai memanfaatkan hasil panen kemiri, terutama untuk konsumsi

pribadi atau penjualan dalam skala kecil. Sementara itu, 16 orang (42,10%) masuk dalam kategori tinggi, yang menunjukkan keterlibatan lebih aktif dalam pemanfaatan hasil panen, baik melalui penjualan maupun pengolahan. Kategori partisipasi sangat tinggi mencakup 1 orang (2,63%), yang menunjukkan bahwa hanya sedikit masyarakat yang memanfaatkan hasil panen secara maksimal.

3.6 Partisipasi Dalam Tahap Evaluasi



Gambar 7. Partisipasi Dalam Tahap Evaluasi

Tidak ada responden dengan tingkat partisipasi sangat rendah maupun rendah, yang menunjukkan bahwa para petani memiliki keterlibatan dalam tahap evaluasi. Sebanyak 12 orang (31,58%) berada dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam evaluasi masih terbatas, seperti hanya menghadiri pertemuan tanpa aktif member masukkan atau terlibat dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, kategori tinggi mencakup 23 orang (60,52%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar petani aktif dalam evaluasi,

baik dalam memberikan masukan, mengidentifikasi kendala, maupun menilai efektivitas solusi yang diterapkan. Adapun kategori tinggi hanya mencakup 3 orang (7,90%), yang menunjukkan bahwa hanya sedikit petani yang terlibat secara maksimal dalam evaluasi, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait perbaikan pengelolaan tanaman kemiri.

Berdasarkan hasil analisis setiap indikator, rekapitulasi disusun untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Tanaman Kemiri

Tahap Partisipasi	Persentase (%)	Penilaian Partisipasi
Perencanaan	68,21	Tinggi
Pelaksanaan	72,96	Tinggi
Pemanfaatan Hasil	68,12	Tinggi
Evaluasi	63,15	Tinggi
Rata-Rata	68,11	Tinggi

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan tanaman kemiri mencakup berbagai bidang, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, serta evaluasi. Berdasarkan hasil analisis, partisipasi masyarakat pada keempat bidang tersebut tergolong dalam kategori tinggi, dengan rata-rata persentase sebesar 68,11% yang masuk dalam klasifikasi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keterlibatan yang cukup baik dalam setiap tahapan pengelolaan tanaman kemiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Pelenkahu *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya berada pada kategori baik dengan rata-rata 70%. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan (perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi) merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan tanaman kemiri (*Aleurites molucana*) di kelompok pengelola Hutan Kemasyarakatan (HKm) Tuar Tana Desa Hikong Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka, tergolong tinggi pada semua tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi. Partisipasi aktif masyarakat ini menunjukkan adanya kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya tanaman kemiri sebagai sumber pendapatan sekaligus bagian dari pengelolaan hutan yang berkelanjutan.

4.2 Saran

Dalam hasil penelitian ini, disarankan untuk :

1. Meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan teknis yang berfokus pada teknik budidaya yang lebih efektif, pengolahan hasil panen agar memiliki nilai tambah, serta pengembangan strategi pemasaran yang lebih luas guna meningkatkan kesejahteraan petani.

2. Memperkuat kelembagaan kelompok pengelola HKm dengan mendorong partisipasi aktif anggota dalam pengambilan keputusan, memperjelas mekanisme kerja sama antar anggota, serta meningkatkan koordinasi dengan pihak eksternal untuk memperoleh dukungan secara optimal.
3. Selain itu, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti sulitnya menemui responden akibat bencana alam dan cuaca yang kurang mendukung. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat dilakukan dalam kondisi yang lebih stabil dan dengan waktu pengumpulan data yang lebih mudah disesuaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2023). *Sistem Pengelolaan Hutan Rakyat di Desa Sukoharjo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu*. Universitas Lampung.
- Ajijah. (2022). *Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan di HKm Harapan Sentosa KPHL Batutegei*. ULIN: Jurnal Hutan Tropis, 6(2), 114.
- Amanda, T. (2023). *Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Sosial di Gampong Bak Ciri Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar* [Universitas Islam Negeri Ar-Raniry].
- Astuti, S. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani Program Pupm Di Ponorogo Sri*. 20.
- Fangohoi. (2023). *Faktor-Faktor Yang Menentukan Tingkat Partisipasi Petani Dalam Kelompok Petani*. Jurnal Penelitian Pertanian Terapan, 23(1), 1–12.
- Noer, A. (2021). *Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Bantan Air Kecamatan Bantan* [Universitas Islam Riau].
- Ramli. (2022). *Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) sebagai Bahan Pangan di Desa Sejuah Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau*. Jurnal Lingkungan Hutan Tropis, 1(April), 431–439.
- Pelenkahu, H. (2023). *Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Wisata Mangrove Di Kecamatan Bunaken Kota Manado*. Jurnal Bios Logos, 13(2), 110–117.
- Waruwu, M. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7, 2896–2910.
- Wijayanti. (2019). *Kinerja Pengelolaan Skema Kemitraan Kehutanan Pada Areal Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Walanae Performance*. Universitas Hasanuddin Makassar.